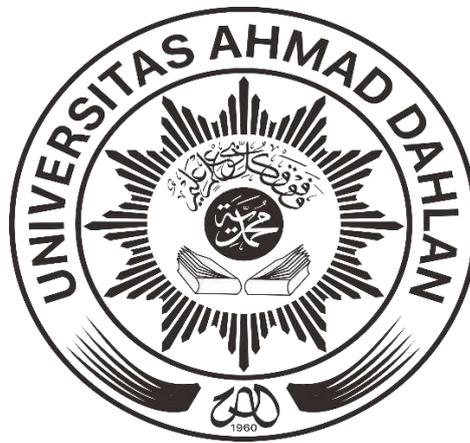


**BUDAYA PAPUA DALAM NOVEL TIGA SANDERA TERAKHIR
KARYA BRAHMANTO ANINDHITO**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

SUCI IKA LISTIANI

2000025078

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

2024

ABSTRAK

Budaya Papua menarik perhatian beberapa pengarang, salah satunya yaitu Brahmanto Anindhito yang menjadikan budaya Papua sebagai latar penceritaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan unsur budaya Papua yang terdapat dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat terkait wujud dan unsur kebudayaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data berupa kata-kata atau kalimat dari objek material yang digunakan dan didukung dengan adanya beberapa referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dengan menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya wujud dan unsur budaya Papua dalam novel *Tiga Sandera Terakhir*. Wujud budaya yang ditemukan yaitu ide (Organisasi Papua Merdeka), aktivitas (tradisi bakar batu dan aktivitas jalan kaki), dan artefak (honai). Unsur budaya yang ditemukan yaitu sistem bahasa (bahasa Melayu dialek Papua), sistem pengetahuan (terkait membidik, memanah, menembak, serta penggunaan api unggun sebagai alat penerang dan penghangat), organisasi sosial (pernikahan poligami), sistem peralatan hidup dan teknologi (honai, koteka, parang, belati, panah, tombak, kapak, papeda, petatas atau ubi jalar, babi, kelinci, perahu motor, kapal motor), sistem mata pencaharian (berburu, nelayan, beternak, dan berkebun), sistem religi (agama Katolik), dan kesenian (lagu Yamko Rambe Yamko).

Kata kunci : budaya papua, novel, unsur budaya, wujud budaya

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai keberagaman budaya yang tak ternilai. Dengan kata lain, Indonesia mampu menciptakan keberagaman budaya yang berasal dari banyaknya suku bangsa, ras, kepercayaan, bahasa, serta kebudayaan lokal yang terus berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Dengan adanya keberagaman budaya ini, Indonesia dapat dikenal sebagai negara yang memiliki warisan budaya yang melimpah.

Papua dikenal dengan sebutan Bumi Cenderawasih dikarenakan Cenderawasih identik dengan Papua. Sebelum diberi nama Papua, wilayah ini dulunya bernama Irian Jaya (Ikut Republik Indonesia Anti-Netherland) atau Nuwuar dan memiliki sebutan lain yakni Mutiara Hitam dari timur. Sebutan tersebut lekat dengan wilayah ini yang merefleksikan sebuah “keindahan dan kekayaan luar biasa” (Mashad, 2020: 1).

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang telah ada sejak lama yang diwariskan secara turun-temurun dan terus melekat dalam kehidupan masyarakat. Memahami suatu kebudayaan itu sangatlah penting. Hal itu dilakukan untuk mengatasi dan mencegah adanya perpecahan ras dan etnis. Perpecahan ras dan etnis inilah yang mengakibatkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman. Selain itu, budaya juga sering dikaitkan dengan karya sastra. Maka tak heran jika banyak karya sastra yang memuat terkait dengan kebudayaan.

Novel *Tiga Sandera Terakhir* merupakan salah satu novel yang dihasilkan oleh Brahmanto Anindhito. Novel ini bergenre thriller-militer. Novel tersebut sudah

banyak terjual diberbagai platform digital. Novel ini terinspirasi dari adanya konflik berdarah yang terjadi di wilayah timur Indonesia berupa penyanderaan yang dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Mapenduma pada tahun 1996. Novel ini menceritakan mengenai pembebasan sandera dari pihak yang mengaku bagian dari OPM.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil topik terkait dengan kebudayaan masyarakat Papua karena wilayah tersebut masih kental akan kebudayaan daerahnya. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia juga masih banyak yang belum begitu mengetahui, mengenal, dan memahami budaya yang berasal dari Papua. Kemudian untuk novel *Tiga Sandera Terakhir* (2015) karya Brahmanto Anindhito itu sendiri menggambarkan terkait budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Papua seperti halnya tradisi yang dijadikan sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Rifai (2016), melakukan penelitian terkait budaya Papua dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Hasil dalam penelitian ini ditemukan wujud budaya ide (hukum adat, istilah satu tungku tiga batau, sigtain, kaborbor, bahasa mop, kepercayaan mon, nuu waar). Wujud budaya aktivitas (sumpah siput, jarutu, pesta bakar batu, serta berburu dan meramu). Wujud budaya artefak (kitab seribu satu persoalan, tanah ulayat, momoga, rai, gim, honai, sawuleka, wulikin, holim, saniken, kaneke).

Nisa (2019), melakukan penelitian terkait unsur budaya Papua dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Hasil dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga unsur kebudayaan Papua seperti : peralatan hidup masyarakat Papua (pinang, kapal komersial, noken, papeda, pisang goreng dengan sambal, dan harga makanan dan babi), bahasa (bahasa mop dan yombex), dan kesenian (tarian burung-burung cendrawasih).

Mukhtar (2021), melakukan penelitian terkait unsur budaya Sunda dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam. Hasil dalam penelitian meliputi : sistem religi (langgar/mushola dan ziarah), sistem organisasi sosial (stratifikasi sosial), sistem pengetahuan (memanfaatkan pohon, daun kelapa, kulit pohon, batang pohon, dan tanaman lain), sistem bahasa (Sunda kasar), sistem kesenian (silat, debus, dan golok), sistem mata pencaharian hidup (bertani, berdagang, membuat golok), sistem peralatan hidup dan teknologi (golok, peralatan makan, memancing tradisional, dan kuda).

Ramadhanty et al., (2022), melakukan penelitian terkait wujud dan unsur kebudayaan suku Kayuagung dalam kumpulan cerita rakyat *Ogan Komering Ilir*. Hasil penelitian ini ditemukan wujud budaya berupa ide (aturan Putri Jari Sakti terhadap orang jahat), aktivitas (menukar hasil bumi dengan pakaian), dan artefak (kendaraan persedekahan adat perkawinan). Untuk unsur kebudayaan yang ditemukan yakni : bahasa (bahasa Indonesia, tetapi ada beberapa dialog memakai bahasa suku Kayuagung), sistem pengetahuan (kendaraan persedekahan adat perkawinan), organisasi sosial (tokoh pemimpin kerajaan kecil, terdapat pangeran Tapah Lanang/putra mahkota), sistem peralatan hidup dan teknologi (gubug, alat

menghasilkan kerupuk, perahu, kempelang/semacam kerupuk), sistem religi (agama Islam), dan kesenian (kain songket).

Suryani & Rahmawati (2022), melakukan penelitian terkait unsur budaya suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Hasil dalam penelitian ini ditemukan unsur budaya suku Bajo meliputi : peralatan hidup manusia (rumah berbentuk panggung dengan tiang-tiang tinggi dan dibangun di tengah laut), alat transportasi (sampan, bodi, dan katingting), mata pencaharian (nelayan), sistem kemasyarakatan (kekerabatan), sistem bahasa (penamaan anak di Bajo, istilah lummu dan parende), kesenian (masalembo/mitos, nyanyian memanggil lummu, dan lantunan mantra dalam upacara duata), sistem pengetahuan (terkait alam, binatang, dan pendidikan suku Bajo), serta sistem religi (agama, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi).

Lapiana et al., (2023), melakukan penelitian terkait unsur budaya Papua dalam buku cerita anak *Genderang Perang dari Wamena* karya Djokolelono. Hasil penelitian ini ditemukan unsur budaya Papua meliputi : bahasa (istilah honai dan iweuma), sistem pengetahuan (memanfaatkan pengetahuan masyarakat Papua dengan menjadikan mereka budak dan mengeksploitasi kekayaan alam karena masyarakat Papua belum memahami akan teknologi), organisasi sosial (pemimpin suku), sistem peralatan hidup dan teknologi (koteka, aksesoris, senjata parang, honai dan iweuma), sistem mata pencaharian hidup (berburu), sistem religi (agama Kristen, namun tidak sedikit yang menganut agama Islam), dan kesenian (tarian khas Papua yang diiringi musik dari alat tabuhan).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, bahwa penelitian relevan yang dilakukan Rifai (2016), Nisa (2019), dan Lapiana et al., (2023) mempunyai kesamaan dengan penelitian ini berupa objek formal yaitu budaya Papua dan teori yang digunakan (Koentjaraningrat). Untuk perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan. Kemudian penelitian relevan yang dilakukan Mukhtar (2021), Ramadhanty et al., (2022), dan Suryani & Rahmawati (2022) mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu terkait topik (budaya) dan teori yang digunakan (Koentjaraningrat). Sementara perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan dan budaya daerah yang diteliti.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel Tiga Sandera Terakhir sebagai karya sastra

Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk refleksi kehidupan sekaligus imajinasi pengarang terhadap segala hal yang ada di sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2018: 13) novel sebagai karya sastra, berbentuk naratif mampu mengutarakan suatu objek secara bebas dengan lebih detail dan rinci sembari mengaitkan berbagai permasalahan rumit.

2. Antropologi sastra

Antropologi sastra berupa analisis dan pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan (Ratna, 2017: 31). Antropologi sastra masuk dalam studi baru sebagai ilmu interdisipliner yang menelaah sebuah karya sastra. Sebagai pendekatan baru, antropologi sastra mempunyai peran penting dalam

mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan dari masyarakat tertentu.

3. Konsep kebudayaan

Koentjaraningrat (2015: 144) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem dalam kehidupan masyarakat yang berupa gagasan, tindakan, dan hasil karya yang ditetapkan sebagai milik manusia dengan belajar. Kebudayaan mencakup hampir seluruh tindakan manusia, sebab dalam kehidupan masyarakat hanya sedikit tindakan yang dilakukan tidak melalui belajar.

4. Wujud kebudayaan

Menurut Talcott Parsons dan A.L. Kroeber dalam Koentjaraningrat (2015: 150) wujud kebudayaan sebagai satuan sistem ide atau konsep berupa rangkaian aktivitas dan tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia. Dalam suatu kebudayaan mencakup tiga wujud budaya yaitu wujud budaya sebagai ide atau gagasan, wujud budaya sebagai aktivitas dan tindakan berpola manusia, serta wujud budaya sebagai benda hasil karya manusia.

5. Unsur kebudayaan

Koentjaraningrat (2015: 164) menegaskan bahwa seluruh bentuk kebudayaan itu mempunyai kesamaan unsur yang sifatnya universal. Koentjaraningrat (2015: 165) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur kebudayaan yang mencakup : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi,

dan kesenian. Semua unsur kebudayaan tersebut bisa didapatkan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan objek formal berupa budaya Papua dengan menggunakan teori Koentjaraningrat untuk mengkaji wujud dan unsur kebudayaan masyarakat Papua. Sementara objek material yang digunakan penelitian ini adalah novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memakai metode studi pustaka. Teknik analisis data penelitian ini adalah dengan membaca novel *Tiga Sandera Terakhir* secara keseluruhan, menemukan data yang berkaitan dengan wujud dan unsur budaya Papua, mencatat data dengan mengklasifikasikan berdasarkan teori Koentjaraningrat, menganalisis data yang diperoleh dengan mendeskripsikan data, serta menyimpulkan hasil penelitian. Untuk instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

PEMBAHASAN

1. Wujud budaya dalam novel Tiga Sandera Terakhir karya Brahmanto Anindhito

a. Wujud budaya ide

Ini adalah babak baru dari masa depan OPM (Organisasi Papua Merdeka) (Anindhito, 2015: 13).

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat adanya OPM (Organisasi Papua Merdeka). OPM dipimpin oleh Enkaeri untuk melakukan balas dendam kepada pemerintah Indonesia karena telah membunuh keluarganya. Sebab

itu, Enkaeri sangat membenci Indonesia. OPM ini telah ada sejak tahun 1965. OPM atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan KKB (Kelompok Kriminal Bersenjata) ini merupakan kelompok separatisme bersenjata.

b. Wujud budaya aktivitas

"Itu surat resmi dari Danjen, Drul. Isinya, kita ajukan penyelenggaraan barapen untuk pembebasan sandera. Semua sandera! Kita akan undang dua suku yang terlibat penyanderaan ini" (Anindhito, 2015: 53).

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa Komandan Gultor yakni Larung Nusa memberikan informasi kepada Kapten Badrul terkait surat resmi dari Danjen yang berisi ajakan untuk menyelenggarakan barapen. Dilakukannya barapen tersebut adalah untuk membebaskan para sandera. Hal itu dikarenakan tradisi bakar batu atau barapen ini merupakan simbol kebersamaan dan kesakralan hidup sosial, karena setiap peristiwa penting yang ada seperti penyambutan kelahiran, pernikahan, penghormatan terakhir atas kematian, dan ucapan syukur atas berkat panen akan ditandai dengan dilakukannya tradisi bakar batu (Nipur et al., 2022: 12).

c. Wujud budaya artefak

Beberapa kalimat obrolan, beberapa kali istirahat, mereka akhirnya tiba di sebuah perkampungan. Honai-honai di depan mata. Satu, tiga, lima ..., tujuh! Ada tujuh honai di kampung ini. Honai dikenal sebagai rumah tradisional Papua, terutama suku Nduga (Anindhito, 2015: 23).

Dalam kutipan tersebut, diketahui bahwa honai tersebar hampir di seluruh perkampungan di Papua. Honai merupakan sebutan tempat tinggal tradisional bagi masyarakat Papua (Setyaningsih, 2019: 263). Honai ini terbuat dari kayu dengan atap yang berbentuk kerucut sedikit melingkar terbuat dari jerami atau ilalang. Setiap honai hanya memiliki satu pintu kecil tanpa adanya sebuah jendela. Honai

berbentuk demikian dengan alasan agar para penghuninya tidak merasa kedinginan akibat angin di pegunungan Papua.

2. Unsur budaya Papua dalam novel Tiga Sandera Terakhir karya Brahmanto Anindhito

a. Sistem bahasa

“Ko jang protes sudah. Sekarang ko makan kenyang, besok pagi trada apa-apa lagi di sini. Ko mo kelaparan, he? Kalau tra mo, kita pindah!” (Anindhito, 2015: 65).

Berdasarkan pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa dalam perbincangan sehari-hari masyarakat Papua, kecenderungan penggunaan kata dalam dialek Melayu di Papua sering mengalami penyingkatan pada sebuah kata sekaligus adanya penggunaan pronomina persona (Gau, 2011: 31).

b. Sistem pengetahuan

Para komen, penduduk asli Papua, terkenal dengan kelihaiannya memanah dan menombak dalam jarak puluhan meter (Anindhito, 2015: 18),

Berdasarkan kutipan tersebut, para *komen* yakni sebutan untuk penduduk asli Papua dan prajurit Amungme terkenal dengan keahlian dan kelihaiannya dalam hal membidik, memanah dan menombak dalam jarak belasan bahkan puluhan meter. Mereka juga dapat melakukan kegiatan membidik, memanah, dan menombak dengan akurat. Hal itu dikarenakan masyarakat Papua sudah terbiasa melakukan kegiatan perburuan.

c. Organisasi sosial

Saudaranya itu lalu keluar sambil merangkul kedua istrinya. Setelah itu, ikut menyembullah dua anak kecil dari sebelah kakinya (Anindhito, 2015: 65).

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Mikael memiliki dua istri yang berarti ia telah melakukan pernikahan poligami. Suku Dani memiliki dua sisi pandangan terkait pernikahan ini yaitu pandangan budaya Suku Dani dan pandangan terhadap aspek keturunan, sehingga poligami diartikan sebagai niat kuat untuk mempunyai banyak istri tanpa adanya unsur paksaan sesuai dengan konteks dan sistem hukum budaya (Kagoya, 2018: 33). Tujuan dari dilakukannya poligami ialah untuk memperbesar keluarga serta menambah kekuatan dan tenaga kerja dalam keluarga. Oleh karena itu, poligami sampai saat ini masih banyak dilakukan masyarakat Papua.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

1). Pakaian (honai)

Di atas bukit tersebut, sebaris pasukan warna-warni telah menantinya. Lelaki-lelaki bertubuh tegap, berotot, dengan senjata-senjata yang tegak terhunus. Sebagian bercelana pendek, sebagian berkoteka. Sebagian berkaus lusuh, sebagian lagi bertelanjang dada (Anindhito, 2015: 13).

Berdasarkan pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa laki-laki di Papua menggunakan pakaian berupa koteka. Koteka merupakan pakaian yang digunakan untuk laki-laki. Penggunaan koteka ini menjadi sebuah keharusan bagi laki-laki yang menginjak dewasa. Dikarenakan koteka berfungsi untuk menutupi alat vital laki-laki. Hal itu dianggap sebagai bagian dari norma kesopanan (Setyaningsih, 2019: 261).

2). Senjata

Jumlah pasukan itu tidak kurang dari 50 orang. Panah, tombak, sumpit, parang, dan kapak, semua baru saja diasah. Berkilat-kilat ditimpa cahaya pagi mentari Papua (Anindhito, 2015: 13).

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Papua menggunakan senjata tradisional seperti panah, tombak, parang, kapak, dan belati. Semua senjata tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk berburu, berperang, pertahanan diri, bahkan untuk upacara adat.

3). Makanan

"Sudah, sudah! Lapar aku, dengar kalian ngoceh. Ayo, kita makan siang di bawah! Kepingin coba papeda di sini. Ada yang mau? Aku traktir semua," ajaknya (Anindhito, 2015: 175).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Nusa ingin mencoba makanan Papua yaitu papeda. Papeda menjadi salah satu makanan khas yang ada di Papua (Syarifuddin & Umam, 2022: 97). Papeda ini terbuat dari tepung sagu. Cara membuatnya yaitu dengan memotong pokok sagu, lalu bonggolnya diperas sampai sari patinya keluar. Dari sari pati itu akan diperoleh tepung sagu murni yang siap untuk diolah. Kemudian tepung sagu disimpan dalam alat yang bernama *tumang*.

4). Alat transportasi

Entah apa jadinya bila kita berdiam diri terlalu lama dengan perahu motor sederhana itu (Anindhito, 2015: 92).

Berdasarkan pada kutipan di atas, bahwa di Papua terdapat adanya perahu motor yang dijadikan sebagai alat transportasi. Menurut Ranteallo et al (2022: 279) perahu motor merupakan perahu yang mempunyai mesin. Perahu motor ini banyak digunakan oleh para nelayan untuk mencari dan menangkap ikan di laut. Perahu motor juga dapat digunakan sebagai alat transportasi air untuk mengangkut orang dan barang kebutuhan masyarakat. Selain itu, perahu motor juga dapat membantu masyarakat terkait dengan mobilitas kebutuhan hidup masyarakat.

e. Sistem mata pencaharian

Dengan perut yang hanya berisi udara dan air, mereka juga agresif memburu daging. Apa pun itu: katak, tikus hutan, kelelawar, atau ular (Anindhito, 2015: 61).

Dalam kutipan tersebut, masyarakat Papua memburu daging apapun seperti katak, tikus hutan, kelelawar, dan masih banyak lagi lainnya. Kegiatan berburu ini dilakukan masyarakat Papua untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan berburu merupakan mata pencaharian masyarakat Papua yang tinggal di pedalaman. Berburu biasanya dilakukan oleh laki-laki, baik secara individu maupun kelompok (Barri et al., 2019: 50).

f. Sistem religi

Inilah Pastor Johan Castilla. Tokoh agama Katolik, agama mayoritas di Papua, yang diminta menjadi negosiator dalam kasus penyanderaan ini. Dia mengenal dan dikenal baik oleh masyarakat sekitar. Pastor Johan juga pernah beberapa kali bertemu dengan Akilas dan Mikael dalam gereja (Anindhito, 2015: 37).

Berdasarkan pada kutipan tersebut, diketahui bahwa Pastor Johan Castilla sebagai pemuka agama Kristen Katolik. Beliau diminta sebagai negosiator dalam kasus penyanderaan ini. Hal itu dikarenakan, masyarakat sekitar mengenal baik Pastor Johan Castilla. Selain itu, ia juga sering bertemu dengan Akilas dan Mikael dalam Gereja. Papua identik dengan agama Kristen (Lapiana et al., 2022: 36). Tempat persembahyangan masyarakat yang beragama Kristen Katolik adalah Gereja. Salib pada agama Kristen Katolik terdapat adanya korpus (patung Yesus).

g. Kesenian

Sambil menunggu proses fast forward, Kresna melanjutkan, "Lagu Yamko Rambe Yamko dipilih Sertu Anam bukan asal. Bagi orang-orang Papua yang paham artinya, ia mengandung makna patriotisme yang menyayat hati" (Anindhito, 2015: 124).

Berdasarkan pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa lagu Yamko Rambe Yamko merupakan lagu daerah Papua. Namun yang sebenarnya, lagu tersebut bukanlah berasal dari Papua. Lagu ini senantiasa dilekatkan dengan masyarakat Papua dan dinilai sebagai representasi identitas Papua. Lirik lagu ini menceritakan tentang peperangan sebelum hari kemerdekaan Indonesia. Lagu tersebut terdengar riang, gembira, dan penuh semangat, tetapi yang sebenarnya lagu tersebut menggambarkan tentang kesedihan (Harahap & Sinaga, 2021: 83).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan adanya wujud dan unsur budaya Papua dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito. Wujud budaya Papua yang ditemukan dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* adalah wujud budaya ide (Organisasi Papua Merdeka); wujud budaya aktivitas (tradisi bakar batu dan aktivitas jalan kaki); dan wujud budaya artefak (honai).

Unsur budaya Papua yang ditemukan dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* adalah sistem bahasa (bahasa Melayu dialek Papua); sistem pengetahuan (pengetahuan terkait membidik, memanah, dan menombak serta pengetahuan terkait api unggun sebagai alat penerang dan penghangat); sistem organisasi (pernikahan poligami); sistem peralatan hidup dan teknologi (honai, koteka, parang, belati, panah, tombak, kapak, papeda, petatas atau ubi jalar, babi, kelinci, perahu motor, kapal motor); sistem mata pencaharian (berburu, nelayan, beternak, berkebun); sistem religi (agama Katolik), dan kesenian (lagu daerah Yamko Rambe Yamko). Data yang paling banyak muncul dalam novel *Tiga Sandera Terakhir*

adalah sistem peralatan hidup dan teknologi (seperti rumah, pakaian, senjata, makanan, dan alat transportasi). Karena hal itu merupakan kebutuhan yang diperlukan masyarakat Papua sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, peneliti tentu menyadari bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian terkait wujud dan unsur budaya yang lebih mendalam dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan budaya suatu daerah. Mengingat bahwa budaya di Indonesia sangat banyak dan beragam. Salah satunya yaitu budaya Papua yang peneliti jadikan sebagai data yang diperoleh melalui novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindito, B. (2015). *Tiga sandera terakhir*. Noura Publishing House.
- Ansaar, A. (2018). Makna simbolik pakaian adat mamasa di Sulawesi Barat. *Jurnal Pangadereng*, 4(1), 121–135.
- Anugerah, B. (2019). Papua: mengurai konflik dan merumuskan solusi. *Jurnal Kajian Lemhannas RI / Edisi*, 40.
- Auwe, Y., Wibowo, S. H. B., & Prabasmara, P. G. (2023). Penerapan simbolisasi noken dan honai pada disain bentuk pusat budaya noken Papua di Nabire. *Jurnal Arsitektur Pendapa Online*, 6(1), 24–36.
- Bahtiar, A., Anggraini, D., Hidayah, E. L., Julianto, H., & Jelita, N. (2023). Unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Sumatra Barat Puti Banduik karya Krisnawati: tinjauan antropologi sastra. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 6(1), 27–39.
- Barri, M. F., Condro, A. A., Apriani, I., Cahyono, E., Prawardani, D. D., Hamdani, A., Syam, M., Ngingi, A. J., Habibie, A., Oktaviani, A. R., Jaya, A. F., Prasojo, F. A., Erwanto Ars, & Situmorang, N. (2019). *Bioregion Papua : hutan dan manusianya : hasil studi baseline mengenai hutan dan manusia di bioregion Papua*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka cipta.
- Darming, H., & Khalik, S. (2016). Nilai sosial budaya dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli (telaah sosiologi sastra). *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 53–76.
- Dewi, F. M. (2022). *Analisis aspek kekerasan dalam novel Tiga Sandera Terakhir karya Brahmanto Anindhito dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di MA*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatria, F., & Ginting, L. S. D. Br. (2018). Sosialisasi lagu nusantara sebagai upaya menumbuhkan karakter cinta tanah air. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 85–93.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya” (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang gede di kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1–9.
- Gau, S. (2011). Menjejak bahasa Melayu Maluku di Papua: kerangka pengenalan. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa Dan Kebudayaan Melayu*, 3, 21–40.
- Harahap, Z. H., & Sinaga, T. (2021). Komparasi unsur musik dan introduksi lagu Yamko Rambe Yamko aransemen Agustinus Bambang Jusan dengan Budi Susanto Yohanes. *Jurnal Seni Musik*, 10(1), 82–92.

- Hardiningtyas, P. R. (2016). Resistansi perempuan Papua di lingkungannya dalam Roman Isinga karya Dorothea Rosa Herliany. *Jurnal Aksara*, 28(2), 143–156.
- Howay, L. (2018). Budaya (kearifan lokal) dalam perang suku pada masyarakat suku Dani di Papua. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 49–53.
- Irawati, D. (2015). Unsur budaya minangkabau dalam novel Mencari Cinta yang Hilang karya Abdulkarim Khiearallah. *Diksa*, 1(2), 53–64.
- Ismail, N. (2021). *Intertekstualitas dalam novel Tiga Sandera Terakhir karya Brahmanto Anindhito*.
- Kartini, K., Juanda, J., & Suarni, S. (2020). Mitos kecantikan dalam novel Kompromi karya Soesilo Toer: kajian feminisme. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 24–35.
- Kemong, B. (2015). Sistem mata pencaharian hidup nelayan tradisional sukubangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 1–19.
- Kezia, A., & Basuki, I. (2020). Kemauan berjalan kaki berdasarkan golongan suku (studi kasus: di kota Sorong, Papua Barat). *Prosiding Simposium Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi Ke-23 Institut Teknologi Sumatera (ITERA)*, 121–129.
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi kearifan lokal masyarakat sumba dalam novel Melangkah karya J.S. Khairan (kajian antropologi sastra). *Jurnal Bapala*, 9(7), 16–30.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kogoya, S. (2018). Proses pelaksanaan perkawinan hukum adat suku Dani didistrik Gupura kabupaten Lanny Jaya Papua ditinjau dari Undang-Undang nomor 1 tahun 1974. *Lex Privatum*, 6(6), 28–36.
- Lapiana, U. N. B., Aditya, A., & Pandanwangi, W. D. (2023). Budaya papua pada karya sastra anak indonesia tahun 1972. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPP)*, 30–38.
- Larasati, C. E. (2014). Representasi identitas Etnis Papua dalam film lost in Papua. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 488–497.
- Mashad, D. (2020). *Muslim Papua: membangun harmoni berdasar sejarah agama di Bumi Cendrawasih*. Pustaka Al-Kautsar.
- Merina, B., & Muhaimin, M. (2023). Kearifan lokal dan hukum adat suku Dani di Papua. *Junral Hukum Caraka Justitia*, 3(1), 35–52.

- Mishael, G., Setiyono, J., & Hardiwinoto, S. (2016). Kebijakan operasi militer tentara nasional Indonesia terhadap organisasi Papua merdeka dalam perspektif hukum humaniter internasional. *DIPONEGORO LAW REVIEW*, 5(2), 1–12.
- Mukhtar, R. H. (2021). Nilai budaya sunda dalam novel Jawara: Angkara di Bumi Krakatau karya Fatih Zam. *Jurnal Semiotika*, 22(2), 96–108.
- Mulyani, S. (2019). Kajian budaya dalam novel Kusut karya Ismet Fanany. *Jurnal Diksatrasia*, 3(1), 29–40.
- Naililhaq, F. N. (2020). Kearifan lokal bertajuk religi dalam mite Gunung Tidar: kajian antropologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 61–70.
- Nipur, M., Rumampuk, S., & Matheosz, J. N. (2022). Tradisi ritual bakar batu pada masyarakat suku Dani di distrik Kalome kabupaten Puncak Jaya propinsi Papua. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 15(2), 1–16.
- Nisa, A. K. A. (2019). Nilai budaya papua dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 92–100.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Palenga, N. S., & Toding, H. (2022). Pola pemeliharaan ternak babi (sus sucrofa) oleh orang asli Papua di distrik Kamu kabupaten Dogiyai. *Jurnal FAPERTANAK: Jurnal Pertanian Dan Peternakan*, 7(2), 1–16.
- Pattiselanno, F., & Mentansan, G. (2010). Kearifan tradisional suku Maybrat dalam perburuan satwa sebagai penunjang pelestarian satwa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 75–82.
- Purwanto, J., & Aini, A. N. (2022). Unsur budaya dalam novel Tapak jejak karya Fiersa Besari. *JIBSP: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 16–28.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat using. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 83–93.
- Ramadhanti, P. F., Rahma, C., & Putra, W. (2020). Representasi multikultural budaya dalam novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Gramatika*, VIII(1), 12–22.
- Ramadhanty, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi sastra dalam kumpulan cerita rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 26–38.
- Ranteallo, O., Siregar, S. P., Joni, J., & Mangopo, D. (2022). Pelatihan pembuatan perahu motor fiberglass untuk masyarakat Kabupaten Membramo Raya. *Indonesian Journal Of Community Service*, 2(3), 278–283.

- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Rifai, M. (2016). *Analisis unsur budaya dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han*. Universitas Bosowa Makassar.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47–58.
- Salipu, M. A., Zebua, M. T., & Utomo, S. (2022). Kearifan lokal dalam pembangunan studi kasus: revitalisasi bangunan tradisional di Ilaga kabupaten puncak-Papua. *Jurnal DINAMIS*, 19(2), 72–82.
- Setyaningsih, F. D. (2019). Makna simbolis ekspresi budaya dalam film “Denias, Senandung Di Atas Awan.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 254–269.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, pemahaman dan penerapannya “aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.
- Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-unsur budaya suku bajo dalam novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari: kajian antropologi sastra. *Jurnal Semiotika*, 23(1), 46–64.
- Susetianingsih, T. S. (2016). Ekspresi cinta pada novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Tere Liye. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 74–84.
- Syaifuddin, E. R., & Umam, S. (2022). Papua: surga industri kreatif berbasis budaya (studi kasus industri kreatif noken, lukisan ludah pinang, dan papeda). *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(2), 94–100.
- Syarifah, F. N., Cahyani, H. D., Kamilah, I. N., & Santoso, G. (2022). Pengenalan lagu daerah dan lagu nasional Republik Indonesia untuk calon guru sekolah dasar abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 44–61.
- Zam, M. A. Z., & Himmawan Didik. (2023). Manajemen konflik dalam penyelesaian kasus Papua. *DIPLOMASI: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–10.